

# Studi Fenomenologi Proses Negosiasi Faktor Internal dan Eksternal dalam Pemilihan Jurusan Generasi Z di Era Digital

Agustina Dwi Ayu Permatasari\*, Rudy Pramono

Universitas Pelita Harapan, Jl. M.H. Thamrin Boulevard 1100, Tangerang, Banten, 15811, Indonesia

\*Penulis korespondensi, email: agustinadwiayu@gmail.com

## Riwayat Artikel

Diajukan: 17 Februari 2025

Direvisi: 19 Maret 2026

Diterima: 21 Maret 2026

Diterbitkan: 23 Maret 2026

## Kata Kunci

Fenomenologi

Generasi Z

Media sosial

Motivasi

Pemilihan jurusan

## Abstrak

Pesatnya perkembangan teknologi digital memunculkan fenomena baru pada perubahan pola perilaku generasi yang tumbuh dalam budaya digital atau disebut juga Generasi Z. Sebagai generasi yang tumbuh dalam lingkungan serba digital, mereka dihadapkan pada interaksi yang rumit antara faktor eksternal dan faktor internal. Penelitian ini bertujuan bagaimana keduanya membentuk motivasi mereka dalam memilih jurusan. Penelitian ini memanfaatkan model ekologi Bronfenbrenner dan Social Learning Theory of Career Decision Making (SLTCDM) dari Krumboltz. Metode penelitian secara kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, melibatkan empat partisipan siswa kelas 11–12 di SMA Swasta, Kabupaten Tangerang. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan telaah dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh eksternal yang paling kuat muncul dari media sosial, harapan orang tua, serta lingkungan sekolah. Di sisi lain, pengaruh internal juga memberikan dampak besar terhadap konsistensi keputusan siswa. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi orang tua, pihak sekolah, dan layanan bimbingan konseling dalam mengarahkan jurusan sesuai kebutuhan perkembangan Generasi Z.

## 1. Pendahuluan

Pemilihan jurusan pendidikan tinggi merupakan salah satu keputusan penting dalam fase transisi remaja menuju dewasa awal. Keputusan ini tidak hanya berdampak pada jalur pendidikan, tetapi juga berpengaruh terhadap identitas diri, kesiapan karier, serta kesejahteraan psikologis individu di masa depan. Penelitian Andriani (2022) menunjukkan bahwa orang tua berperan kuat dalam menentukan pilihan jurusan anak, tetapi kajian tersebut menitikberatkan pada motif orang tua dan belum menggambarkan pengalaman Generasi Z di konteks saat ini ketika mereka menghadapi tekanan tersebut. Sementara itu, penelitian Del Rosario dkk. (2024) menemukan bahwa faktor orang tua dan kondisi ekonomi menjadi penentu utama pemilihan jurusan siswa STEM di Filipina, namun penelitian tersebut tidak membahas konteks pendidikan di Indonesia (era keluarga modern) serta belum mempertimbangkan peran teknologi digital di masa sekarang ini. Padahal, Generasi Z memiliki akses luas terhadap internet (AI) dan media sosial untuk mengeksplorasi pilihan jurusan, meskipun hal ini juga menuntut kemampuan keberaksaraan informasi digital agar mereka mampu memilah informasi yang kredibel. Oleh karena itu, masih terdapat celah penelitian dalam memahami bagaimana Generasi Z memaknai pengaruh faktor internal dan eksternal dalam menentukan jurusan, sehingga pendekatan fenomenologi diperlukan untuk menggali secara mendalam pengalaman dan cara pandang mereka dalam proses pengambilan keputusan tersebut.

Di satu sisi, Generasi Z memiliki akses yang luas terhadap informasi mengenai jurusan, perguruan tinggi, seminar bimbingan karier, kegiatan *edufair* di sekolah, *workshop* di perguruan tinggi, dan prospek karier melalui berbagai platform digital. Namun, di sisi lain, kelimpahan informasi tersebut kerap menimbulkan kebingungan, kecemasan, dan tekanan sosial, terutama ketika informasi yang diterima tidak selalu selaras dengan nilai, minat, maupun kondisi personal siswa (Azazz, 2025; Cao, Wu, Cheng & Ali, 2024; Wang, Zhao & Yu, 2025).

. Dalam situasi ini, pemilihan jurusan tidak lagi dapat dipahami sebagai hasil dominasi faktor internal seperti minat dan bakat, maupun faktor eksternal seperti keluarga dan sekolah, melainkan sebagai proses negosiasi yang kompleks antara keduanya.

Teori Belajar Sosial Keputusan Karier Krumboltz (Social Learning Theory of Career Decision Making/SLTCDM) menekankan bahwa keputusan karier terbentuk melalui akumulasi pengalaman belajar, baik langsung maupun tidak langsung, yang kemudian dimaknai menjadi keyakinan diri dan strategi pengambilan keputusan. Sementara itu, Teori Ekologi Bronfenbrenner memandang perkembangan individu sebagai hasil interaksi berlapis antara individu dan lingkungan sosialnya, mulai dari keluarga hingga budaya dan struktur sosial yang lebih luas. Integrasi kedua perspektif ini memberikan kerangka yang komprehensif untuk memahami bagaimana Generasi Z memaknai dan menegosiasikan pilihan jurusan dalam konteks era digital.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana proses negosiasi antara faktor internal dan eksternal dialami oleh Generasi Z dalam menentukan pilihan jurusan di era digital, dengan menggunakan pendekatan fenomenologis.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan fenomenologis yang bertujuan memahami bagaimana siswa Generasi Z memaknai pengalaman mereka dalam menentukan pilihan jurusan perguruan tinggi. Subjek penelitian adalah beberapa siswa di salah satu SMA swasta yang berada pada tahap akhir menjalani proses pengambilan keputusan terkait arah studi lanjutan. Pendekatan fenomenologi dipilih karena memberikan ruang bagi peneliti untuk menelaah pengalaman hidup partisipan secara mendalam, dengan memandang pengalaman tersebut sebagai realitas yang dibangun melalui proses refleksi dan pemaknaan individu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memahami secara mendalam pengalaman siswa yang mengalami konflik dalam pemilihan jurusan di era digital sekarang ini.

Partisipan penelitian dipilih berdasarkan kriteria siswa SMA kelas XI–XII yang sedang berada pada tahap menentukan jurusan perguruan tinggi serta mengalami berbagai permasalahan dalam pengambilan keputusan tersebut. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan jumlah partisipan sebanyak empat siswa yang dianggap mampu memberikan informasi mendalam sesuai fokus penelitian. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam secara berjenjang, observasi, serta telaah dokumen yang relevan, dengan pelaksanaan wawancara dilakukan pada berbagai kesempatan di lingkungan sekolah, seperti saat istirahat, di sela jam pelajaran, maupun pada kegiatan sekolah. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Seluruh data wawancara ditranskripsikan secara verbatim dan dianalisis menggunakan analisis tematik, dimulai dari identifikasi pernyataan penting, pengelompokan makna, hingga perumusan tema-tema utama yang merepresentasikan pengalaman partisipan. Keabsahan data dijaga melalui penerapan triangulasi sumber serta refleksi berkelanjutan oleh peneliti selama proses analisis guna meminimalkan subjektivitas dan memperkuat kedalaman interpretasi.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Negosiasi antara Faktor Internal dan Eksternal dalam Pemilihan Jurusan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pemilihan jurusan pada Generasi Z tidak berlangsung secara sederhana, melainkan melalui proses negosiasi yang terus-menerus antara faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seperti minat, bakat, pengalaman belajar, serta dinamika emosi menjadi dasar awal ketika individu mulai membayangkan pilihan jurusan yang ingin ditempuh. Dalam beberapa kasus, pengalaman belajar yang melibatkan penggunaan teknologi, termasuk interaksi dengan AI, turut memengaruhi pertimbangan partisipan. Misalnya, partisipan E menyampaikan, “aku iseng ngobrol sama AI, AI membuka mindset.” Pernyataan ini menunjukkan adanya upaya aktif dari partisipan untuk memanfaatkan perkembangan teknologi sebagai salah satu sumber pertimbangan dalam menentukan jurusan. Sementara itu, partisipan Sf menunjukkan pola yang berbeda. Ia lebih banyak berperan sebagai pengamat di ruang digital, sebagaimana diungkapkannya, “aku nongkrong di Twitter... di situ tetap ada yang sudah jadi MABA, jadi mahasiswa tetap nongkrong di situ kayak untuk bantu-bantu calon mahasiswa.” Hal tersebut menandakan bahwa pengalaman memanfaatkan teknologi dapat terjadi melalui cara yang beragam, baik secara aktif maupun pasif, meskipun tujuan akhirnya tetap sama, yaitu memperoleh informasi dan pertimbangan dalam menentukan pilihan jurusan.

Temuan tersebut membuktikan bahwa penelitian ini lebih kompleks. Hal ini bisa dilihat jika dalam penelitian yang dilakukan Andriani (2022) menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran yang kuat dalam menentukan pilihan jurusan anak, tetapi penelitian tersebut lebih menekankan pada sudut pandang orang tua dan belum menggambarkan secara mendalam bagaimana Generasi Z memaknai tekanan tersebut. Demikian pula penelitian Del Rosario dkk. (2024) yang menemukan bahwa faktor orang tua dan kondisi ekonomi menjadi penentu utama dalam pemilihan jurusan siswa STEM di Filipina. Perkembangan teknologi telah menambah berkembangnya faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan jurusan di era sekarang ini. Dengan demikian, faktor-faktor internal tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan terus diuji, dipertimbangkan kembali, dan dimaknai ulang melalui interaksi dengan berbagai pengaruh dari luar.

Keluarga, sekolah dan guru BK, teman sebaya, kondisi ekonomi, serta media sosial berfungsi sebagai *environmental conditions and events* yang menghadirkan peluang sekaligus tekanan. Misalnya, penurunan nilai akademik atau paparan konten kehidupan mahasiswa di media sosial menjadi pengalaman belajar yang memicu refleksi diri tentang kecocokan jurusan. Temuan ini sejalan dengan SLTCDM Krumboltz yang menekankan peran instrumental dan pengalaman belajar tidak langsung dari melihat orang lain dalam proses negosiasi pembentukan keputusan karier.

### 3.2. Peran Ekologi Sosial dalam Era Digital

Dalam kerangka teori ekologi Bronfenbrenner, berbagai pengaruh yang dialami siswa dapat dipahami sebagai bagian dari sistem lingkungan yang tersusun dalam beberapa lapisan yang saling berhubungan. Pada tingkat mikrosistem, keluarga, sekolah, teman sebaya, serta ruang digital menjadi lingkungan terdekat yang memberikan pengaruh langsung terhadap cara siswa memandang pilihan jurusan. Interaksi di lingkungan ini sering kali memunculkan ketegangan, misalnya antara harapan keluarga dan arahan sekolah, atau antara minat pribadi dengan narasi yang berkembang di media sosial. Ketegangan tersebut membentuk mesosistem, yaitu ruang pertemuan berbagai pengaruh yang kerap menjadi sumber dilema bagi siswa dalam mengambil keputusan.

Di sisi lain, makrosistem merepresentasikan nilai-nilai sosial dan budaya yang lebih luas yang memengaruhi cara masyarakat memandang jurusan tertentu. Sementara itu, eksosistem mencakup faktor-faktor yang tidak selalu dialami secara langsung oleh siswa, tetapi tetap memengaruhi proses pengambilan keputusan, seperti kebijakan pendidikan, kondisi pekerjaan orang tua, serta perkembangan teknologi informasi. Dalam konteks era digital, pengaruh tersebut juga hadir melalui algoritma media sosial, akses terhadap big data, serta penggunaan kecerdasan buatan yang memungkinkan siswa memperoleh informasi secara cepat (Fawaati, Destropani, & Rahmatullah, 2022). Situasi ini membuat proses pencarian makna dalam memilih jurusan berlangsung lebih dinamis. Di satu sisi, teknologi digital (AI) dapat menjadi ruang diskusi yang membantu siswa memperluas perspektif (Akhras & Nicolian, 2024; Elewa & Abdullah, 2025). Namun di sisi lain, arus informasi yang sangat besar dan tidak selalu terverifikasi juga menambah kompleksitas proses negosiasi ketika mereka menentukan pilihan yang dianggap paling realistis maupun ideal.

### 3.3. Strategi Generasi Z dalam Menghadapi Dilema Pemilihan Jurusan

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Generasi Z tidak bersikap pasif dalam menghadapi dilema pemilihan jurusan. Mereka mengembangkan berbagai strategi eksplorasi dan coping, seperti mencari informasi melalui guru BK dan alumni, mengikuti kegiatan pameran pendidikan (*edufair*), memanfaatkan media sosial dan teknologi digital AI secara selektif, melakukan refleksi diri melalui *journaling*, serta berdialog dengan orang tua.

Dalam kerangka Krumboltz, strategi ini mencerminkan berkembangnya kemampuan mengelola informasi, emosi, dan proses pengambilan keputusan. Sementara itu, dari sudut pandang Bronfenbrenner, strategi tersebut menunjukkan bahwa individu secara aktif berinteraksi dan bernegosiasi dengan ekosistem sosialnya. Dengan demikian, keputusan jurusan yang diambil bersifat sementara dan terbuka untuk revisi seiring bertambahnya pengalaman baru dan perubahan konteks serta tuntutan di perguruan tinggi.

## 4. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemilihan jurusan pada Generasi Z merupakan proses belajar sosial yang berulang lalu membentuk sebuah siklus dan bersifat kontekstual, di mana faktor internal dan eksternal terus dinegosiasikan dalam ekologi sosial-digital yang kompleks. Generasi Z tidak sekadar memilih jurusan, melainkan secara aktif membangun makna identitas diri, masa depan, dan realitas sosial yang mereka hadapi. Integrasi Teori Belajar Sosial Keputusan Karier Krumboltz dan Teori Ekologi Bronfenbrenner memberikan pemahaman yang utuh bahwa keputusan jurusan bukan hasil satu faktor tunggal, melainkan produk interaksi berkelanjutan antara pengalaman belajar, refleksi diri, serta struktur lingkungan yang berlapis. Oleh karena itu, bimbingan karier di era digital perlu dirancang secara komprehensif agar siswa dapat menjalani proses pemilihan jurusan secara lebih sadar, adaptif, dan bermakna.

### Kontribusi Penulis

Seluruh penulis memiliki kontribusi yang sama terhadap artikel. Semua penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir artikel.

### Pendanaan

Tidak ada dukungan pendanaan yang diterima.

### Pernyataan Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepenulisan, dan/atau publikasi artikel ini.

### Ketersediaan Data

Data yang dihasilkan dan/atau dianalisis dalam penelitian ini tersedia dan dapat diperoleh dengan menghubungi penulis korespondensi berdasarkan permintaan yang wajar.

## Pernyataan Penggunaan AI

Penulis menyatakan tidak menggunakan AI atau alat berbantuan AI dalam penyusunan naskah ini.

## Daftar Rujukan

- Akhras, C., & Nicolian, N. (2024). The impact of artificial intelligence on university major selection. *International Journal of Business Management and Economic Review*, 7(1), 46–57. <https://doi.org/10.35409/IJBMER.2024.3548>
- Andriani, P. R., & Sadewo, F. X. S. (2019). Fenomenologi orang tua dalam pemilihan jurusan terhadap anak di sekolah (Studi kasus di SMA Negeri 2 Ponorogo). *Paradigma*, 7(3).
- Azazz, A. (2025). From likes to anxiety: The effect of social media usage and information overload on university students' mental health. *International Journal of Innovative Research and Scientific Studies*, 8(2), 1478–1489. <https://10.53894/ijirss.v8i2.5505>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Cao, X., Wu, Y., Cheng, B., & Ali, A. (2024). An investigation of the social media overload and academic performance. *Education and Information Technologies*, 29(8), 10303–10328. <https://doi.org/10.1007/s10639-023-12213-6>
- Del Rosario, R. A. T., Cruz, A. R. L., Bartolome, C. N. P., Manipon, N. I., Dela Cruz, A. M. I., & Villarama, J. A. (2024). Understanding how senior high school students choose a college degree program: A phenomenological study. *Journal of Interdisciplinary Perspectives*, 2(7), 118–127. <https://doi.org/10.69569/jip.2024.0151>
- Elewa, Y. A. S., & Abdullah, M. F. (2025). A predictive model for academic major selection using AI and labor market trends. *Formosa Journal of Science and Technology*, 4(4), 1159–1176. <https://doi.org/10.55927/fjst.v4i4.55>
- Fawaati, T. M., & Destropani, G. R. (2022). Peran Teknologi Informasi dalam Mendukung Pengambilan Keputusan yang Efektif di Era Digital. *Jurnal Multimedia dan Android (JMA)*, 3(2).
- Krumboltz, J. D. (2009). *The happenstance learning theory*. *Journal of Career Assessment*, 17(2), 135–154.
- Wang, X., Zhao, X., & Yu, C. (2025). The influence of information and social overload on academic performance: The role of social media fatigue, cognitive depletion, and self-control. *Revista de Psicodáctica (English ed.)*, 30(2), 500164. <https://doi.org/10.1016/j.psicoe.2025.500164>